

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN 2 TELAGA BIRU

Sartin Miyodu¹, Sumarni Mohamad², Yusuf Jafar³
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
sartinmiyodu01@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Juni) (2020)

Disetujui (Juni) (2020)

Dipublikasikan
(Agustus) (2020)

Kata Kunci

*Jigsaw, Kemampuan
Berbicara*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini apakah model pembelajaran jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru?. Tujuan penelitian ini adalah model pembelajaran jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Telaga Biru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisa data T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 12,127 > t_{tabel} = 2,043$ atau dapat juga dilihat pada nilai $sig = 0,000 < \text{taraf signifikan } \alpha = 0,05$ artinya bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru.

Abstract

The purpose of this study was to identify whether or not the Jigsaw learning model affected the speaking skill of the fifth-grade students at SD 2 state elementary school in Telaga Biru. It employed quantitative method with T-test data analysis technique. The variables of this study included the independent variable (Jigsaw Learning Model) and the dependent variable (Speaking Skill). Furthermore, 26 students were involved as research sample. The results showed that the value of $t_{count} = 12.127 > t_{table} = 2.043$, or it could also be seen at the value of $sig = 0.000 < \text{significance level } \alpha = 0.05$. Accordingly, the Jigsaw learning model influenced the speaking skill of fifth-grade students in the site area.

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan siswa melalui proses belajar mengajar di kelas dan di sisi lain seorang guru memegang peran penting dalam proses pelaksanaannya, selain itu seorang guru

juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu berbagai kesulitan dan hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Saat guru mengajar di kelas sebaiknya selalu menempatkan diri sebagai pusat perhatian siswa sehingga tidak memberikan kesan bahwa kegiatan mengajar hanya sebagai alat untuk mengejar target kurikulum saja, namun lebih dari pada itu tujuan utama dari kegiatan belajar di kelas agar siswa dapat menguasai materi pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini memberikan pertanda bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana penyampaian pikiran secara lisan atau tulisan untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran maka dibutuhkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Berbicara merupakan ketrampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara seseorang akan mengalami proses berfikir untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara luas.

Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berfikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya merupakan bentuk komunikasi yang paling mendominasi dalam kehidupan sosial adalah komunikasi lisan. Orang membutuhkan komunikasi dengan orang lain dalam memberikan informasi, mendapatkan informasi, atau bahkan menghibur. Selain itu kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki seseorang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang mengikutsertakan sebagian dari anggota tubuh manusia, hal ini erat kaitannya dengan kegiatan yang lain seperti membaca, mendengar dan menulis. Menurut Arsjad dan Mukti (2017:25), kemampuan berbicara tidak hanya mempunyai hubungan timbal balik dengan kemampuan mendengarkan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menulis dan membaca. Seorang pembicara yang baik, umumnya memerlukan persiapan menulis. Pembicara hendaknya mengetahui bagaimana mendapatkan topik yang menarik dan bagaimana memecah topik ini menjadi kerangka, sehinggakemudian dapat dijadikan pedoman dalam mencari bahan. Bahan ini diperoleh dari bermacam sumber, antara lain melalui membaca.

Kemampuan berbicara siswa ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan berbicara siswa bisa mengungkapkan ide dan gagasannya sendiri dan siswa merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran tersebut. Secara umum berbicara adalah suatu penyampaian maksud dalam bentuk ide, gagasan, pendapat, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan dalam Zamzani, 2007:54).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2019 saat melakukan PPL diketahui bahwa pada umumnya siswa kelas 5 belum dapat menyampaikan pendapat, memberikan jawaban secara lisan dan menanggapi secara lisan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru ataupun teman-temannya. Rendahnya hasil belajar siswa ini nampak pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan guru, cara guru menyampaikan materi kurang menarik minat siswa untuk belajar. Ditinjau dari kemampuan guru saat mengajar yakni guru kurang menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga siswa sulit untuk menerima dan memahami materi tersebut, kurangnya kreativitas guru untuk menghidupkan kegiatan pembelajaran di kelas.

Upaya yang dapat dilakukan agar tujuan pembelajaran dan hasil belajar mengajar tercapai yakni guru harus mampu mengorganisir semua komponen dalam pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012:32) bahwa guru harus menjadi sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing dan sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa guru dituntut untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generative yang erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru (Abdullah, 2013:89). Pada kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan satu atau lebih model pembelajaran seperti model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota

menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Jigsaw merupakan model yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan model ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, 2012).

Melalui penerapan model pembelajaran ini guru harus berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi materi atau informasi yang diperoleh siswa dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, maupun dalam lingkungan pergaulan. Penerapan model Jigsaw yang tepat tentunya dapat mengatasi masalah belajar pada siswa di SDN 2 Telaga Biru.

Sehubungan dengan hal di atas, maka guru harus dapat menggunakan model pembelajaran Jigsaw yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif sehingga suasana belajar lebih menarik dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas 5 di SDN 2 Telaga Biru karena model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan yakni dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa, dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok serta siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Telaga Biru yang beralamatkan di Jl. Adam Poliyama Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian yaitu *One Grup Pretest-Posttest Design*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dan dokumentasi. Instrumen digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara pada siswa dengan menggunakan model Jigsaw.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan statistik *uji t* dengan rumus sebagai berikut $t = \frac{\delta}{SD\delta/\sqrt{n}}$

Hasil Penelitian

Pembelajaran saat pretest eksperimen berlangsung pada tanggal 16 Januari 2020. Kelas yang diambil adalah kelas V, karena dari data dokumentasi diketahui bahwa siswa kelas V lebih banyak siswa yang rendah nilainya kemampuan berbicara. Selain itu mereka juga kurang termotivasi untuk belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan saat dijelaskan tentang kompetensi yang ingin dicapai dengan cara mendengarkan dengan seksama penjelasan observer. Saat materi pelajaran mulai disampaikan, siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan materi pelajaran dan adanya aktifitas di masing-masing kelompok. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa tentang materi yang disampaikan nampak bahwa siswa kurang berani menyampaikan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami serta tidak mau menanggapi pertanyaan dari kelompok lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut maka guru terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa sebelum melakukan penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw*. Hal yang paling nampak pada siswa mampu adalah mereka mau untuk bekerja sama dalam kelompok namun sulit untuk menyampaikan konsep, ide ataupun gagasan-gagasan tentang materi yang dibahas.

Setelah melakukan penilaian pretest tentang kemampuan berbicara, selanjutnya observer menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru melalui kerjasama dengan teman satu kelompok dan dari kelompok yang dibentuk juga

ada juga kelompok ahli yang akan menyampaikan materi. Meningkatnya aktivitas siswa untuk memahami materi pelajaran melalui kegiatan simulasi atau percobaan memberikan nilai tambah dan keberanian siswa untuk menanggapi pertanyaan dari kelompok lain sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa dapat menarik kesimpulan yang lebih baik.

Dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua untuk penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan peningkatan yang lebih baik lagi hal ini nampak dari aktivitas siswa dalam memperhatikan observer saat membuka kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini pula siswa lebih dominan aktif untuk membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan pertama dan tertarik membahas hal-hal baru sesuai dengan materi pelajaran. Interaksi siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa dalam satu kelompok ataupun dengan kelompok lain juga semakin baik karena adanya sinergi antara siswa dalam satu kelompok untuk memberikan motivasi dan petunjuk dalam hal menjawab ataupun menanggapi pertanyaan dari kelompok lain atau observer. Model pembelajaran *Jigsaw* juga lebih membantu siswa untuk leluasa dalam mengemukakan pertanyaan dan menerima kritik dari siswa kelompok lain karena adanya upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, memberikan pendapat atau gagasan dan mengapresiasi hasil belajar siswa lainnya.

Pada umumnya kegiatan pembelajaran tidak serta merta memberikan perubahan sekaligus sehingga pada saat penerapan materi pelajaran melalui metode pembelajaran *Jigsaw* di kelas V SDN 2 Telaga Biru juga mengalami hal yang sama yakni masih ada siswa yang lambat merespon pertanyaan dari kelompok lain dan terkesan kaku untuk melakukan simulasi dalam proses pembelajaran. Disisi lain penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw* tetap memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa seperti pada kegiatan berdiskusi antar kelompok, siswa merasa leluasa untuk menyampaikan pendapat dan mampu untuk merangkum seluruh materi pelajaran.

Pembelajaran Saat Posttest

Pada pertemuan pertama menunjukkan adanya aktivitas belajar yang biasa-biasa saja pada siswa yakni mereka memperhatikan penjelasan observer tentang kompetensi yang ingin dicapai, memperhatikan dengan seksama materi pelajaran yang sedang dijelaskan, siswa juga aktif melakukan pengamatan secara sendiri-sendiri dan juga

bekerjasama dengan teman satu kelompok untuk membahas materi pelajaran sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh kelompok ahli. Interaksi siswa dengan siswa lainnya dalam satu kelompok semakin baik ada siswa yang memberikan pendapat dan ada juga yang memberikan pertanyaan sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik, namun ada juga siswa yang lebih mendominasi kegiatan kelompok seperti memberikan pertanyaan atau tanggapan kepada kelompok lain.

Pada tahapan pembelajaran ini juga nampak ada 1 sampai 2 orang siswa lain yang masih kurang berani untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya yang berkaitan dengan materi yang belum dipahami namun atas peran ketua kelompok dan teman lainnya sehingga siswa mulai mencoba untuk berbicara seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh observer maupun siswa di kelompok lainnya. Siswa mulai aktif untuk mengemukakan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas atau belum dipahaminya sehingga ketergantungan siswa dalam satu kelompok mulai merata bukan hanya didominasi oleh ketua kelompok.

Pada pertemuan kedua juga nampak demikian yakni yakni setiap siswa siap menerima pembelajaran dan pada saat kegiatan pembelajaran ketika siswa lain mengajukan pertanyaan maka siswa di kelompok lain memberikan tanggapan karena perhatian mereka terhadap pembahasan materi pelajaran semakin baik dan hal ini adalah pengaruh dari metode pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan oleh observer. Kondisi ini agak sedikit berbeda dengan sebelumnya yakni peran siswa dalam kelompok kurang aktif, seperti usaha untuk menemukan konsep, ide dalam proses kegiatan belajar mengajar dan observer yang terkesan lebih aktif dibandingkan siswa sehingga berdampak pada kesulitan untuk mengambil kesimpulan secara tepat tentang materi pelajaran yang disampaikan.

Data Kemampuan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa karakteristik belajar pada siswa saat *pretest* dan *posttest* berbeda-beda yakni saat *pretest* sebagian siswa memiliki daya tangkap yang lambat, sulit menyampaikan ide dan gagasan ataupun memberikan pertanyaan dan atau menanggapi melalui pemberian jawaban terhadap pertanyaan kelompok lain namun setelah *posttest* ada juga beberapa siswa yang mulai memiliki daya tangkap yang cepat terhadap materi yang dibahas sehingga aktivitas siswa di masing-masing kelompok semakin baik yakni dengan

memberikan pertanyaan terhadap hal yang belum dipahami dan merespon seperti menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban dari kelompok lain. Melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* maka observer tidak perlu banyak memberikan penjelasan yang berulang karena siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui instrumen observasi tersusun dari 8 indikator aktivitas belajar siswa dengan cara penilaian yaitu observer memberikan tanda centang (√) pada kolom instrumen sesuai aspek yang diamati. Skor yang diperoleh masing-masing siswa pada setiap aspek kemudian dijumlahkan. Jumlah skor yang diperoleh siswa kemudian dibagi dengan banyaknya aspek yang diamati dan dikali dengan 100, maka diperoleh nilai aktivitas belajar dari masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pada saat *pretest* diperoleh rata-rata aktivitas yaitu 6,80 dan pada saat *posttest* rata-rata aktivitas adalah 8,34. Hasil observasi aktivitas belajar siswa untuk *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen dapat dilihat pada lampiran.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian SPSS versi 21.0 pada tabel t-test for equality of means menunjukkan nilai $t_{hitung} = 12,127 > t_{tabel} = 2,043$ atau dapat juga dilihat pada nilai $sig = 0,000 < \text{taraf signifikan } \alpha = 0,05$. Dengan kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana t_{tabel} didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji t kemudian melihat dari kriteria pengujiannya, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh model *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru

Pembahasan

Sebelumnya telah dibahas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru. Tahap awal peneliti menyiapkan instrumen untuk digunakan dalam mengumpulkan data, yakni instrumen pengamatan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *pre experimental design* dengan desain penelitian yaitu *one grup pretest-posttest design*. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Hasil pelaksanaan penelitian yang diawali dengan proses validasi instrumen untuk mengetahui apakah tes yang diberikan tentang tema 6 tentang panas dan

perpindahannya sub tema 1 suhu dan kalor pembelajaran 3 digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 10 butir soal menunjukkan bahwa semua soal valid dan reliabel sehingga bisa digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kegiatan penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa dan model pembelajaran konvensional pada pertemuan sebelumnya. Setelah data kemampuan berbicara dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan uji normalita dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil analisa juga diketahui secara statistik bahwa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan sebelumnya hal ini nampak dari perbedaan kemampuan berbicara setelah dilakukan kegiatan *pre test* dan *post test*.

Berdasarkan pengukuran kemampuan berbicara siswa pada saat *pretest* kemampuan pada aspek kebahasaan yakni pelafalan bunyi lebih tinggi dibandingkan dengan aspek kebahasaan lainnya seperti intonasi, pilihan kata dan struktur kalimat. Sedangkan pada aspek non kebahasaan masih sangat rendah untuk kenyaringan suara, kelancaran, sikap, mimik, gerak-gerik dan santun berbicara siswa. Setelah dilakukan kegiatan pengaplikasian model pembelajaran *Jigsaw* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V mengalami peningkatan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* pada proses belajar mengajar, hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang dilakukan secara tim mampu membuat setiap siswa belajar dan ada bantuan juga dari anggota tim lainnya sehingga mereka saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu melalui model pembelajaran *Jigsaw* maka semua siswa yang terbagi dalam kelompok terangsang untuk mau bekerjasama.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa saat menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* maka siswa dapat belajar dari

teman mereka dalam satu kelompok karena sudah ada kelompok ahli yang membantu mereka untuk bisa memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas dan kondisi ini membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan dan dipelajari dalam kelompoknya.

Pendapat ini sejalan dengan teori yang dikatakan Zaini (2012:79) bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Meningkatnya kemampuan berbicara siswa melalui penggunaan model pembelajaran Jigsaw karena melalui model pembelajaran ini peneliti lebih mudah memberikan apersepsi dengan mudah tentang materi pembelajaran karena siswa dapat bekerjasama dimana ada yang bertugas sebagai kelompok ahli dan ada juga sebagai kelompok umum dapat melakukan koreksi apabila ada sanggahan dari kelompok lain.. Hal lain yang membuat siswa sehingga kemampuan berbicaranya mengalami peningkatan karena saat pembelajara mereka dapat melakukan percobaan melalui model pembelajaran *Jigsaw* dan mampu untuk memahami hal-hal yang ditampilkan melalui media tersebut sehingga saat peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru memintakan agar siswa mendiskusikan materi pelajaran mereka mampu untuk memberikan pertanyaan dan menjawab serta memberikan tanggapan balik dari kelompok lain.

Siswa juga mampu untuk mempresentasikan hasil diskusi dan hasil percobaan kelompoknya. Melalui pemanfaatan model pembelajran tipe *Jigsaw* ini maka siswa dapat membantu siswa lainnya untuk memahami materi pelajaran dan mampu menyimpulkan isi dari materi pelajaran. Sehubungan dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berbicara siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditetapkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 5 SDN 2 Telaga Biru

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani. 2013. *Pendekatan Scientific dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Astuti A. 2015. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bandung. Refika
- Basyuni Ahmad. 2012. *Mengatasi Kegagalan Berbicara*. Jakarta. Rajawali Pers
- Billow P. 2016. *Keterampilan Berbicara dan Berbicara Efektif (Edisi Terjemahan)*. Jakarta. Bina Pustaka
- Kisworo M. Wahyu. 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Rusman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Safari. 2005. *Pengujian Dan Penilaian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta PT. Kartanegara
- Suginono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tarigan Henry Guntur. 2012. *Menciptakan Bahan Ajar yang Berpusat pada Peserta didik. Children Resources International*. Jakarta: Erlangga
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Tarigan. 2017. *Menciptakan Bahan Ajar yang Berpusat pada Peserta didik. Children Resources International*. Jakarta: Erlangga
- Widodo. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Zaini Hisyam. 2012. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Zamzani. 2007. *Buku II Modul Keterampilan Berbicara dan Pengajarannya*. Jakarta. Depdikbud